

PEMIKIRAN FILOSOFIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Zain Sarnoto¹

Abstrak:

Tulisan ini ingin mengetahui pemikiran filosofi manajemen Pendidikan Islam. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mengembalikan fitrah kemanusiaan untuk selalu tunduk dan beribadah hanya kepada Allah, maka orientasi praktek pendidikan dalam Islam mengharapkan manjadi manusia-manusia yang tidak hanya cerdas dalam mengguganak akal nya, namun juga cerdas memamfaatkan momentum kehidupannya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.

Pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dan di manage dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan baik secra moral., materi, dan spiritual. Dalam Islam, manajemen adalah hal yang sangat penting. Hal ini tampak dalam ungkapan bijak': "sesuatu yang haq yang tidak di organisir terkadang dikalahkan oleh sesuatu yang batil yang terorganisir"

Kata Kunci: Manajemen dan Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pada hakekatnya, berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan ini disebabkan antara lain ; masalah manajemen pendidikan yang kurang tepat, penempatan tenaga tidak sesuai dengan bidang keahliannya (termasuk didalamnya pengangkatan kepala madrasah / sekolah yang kurang professional bahkan hanya mengutamakan nuansa politis dari pada profesionalisme), penanganan masalah bukan pada ahlinya, pemerataan kesempatan, keterbatasan anggaran yang tersedia, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan secara signifikan. (Sarnoto and Nugroho 2015)

Setidaknya telah diupayakan tidak kurang 12 strategi pembangunan pendidikan nasional, antara lain 1). Menerapkan perencanaan berbasis kompetensi lokal. 2). meningkatkan pemerataan pendidikan. 3). menetapkan sistem manajemen mutu secara menyeluruh. 4). meriview kurikulum secara pereodik serta mengembangkan implementasi kurikulum secara kontinyu. 5). merancang proses penerapan pendekatan dan metode serta isi pendidikan yang memberi kesempatan luas kepada peserta didik dan warga belajar untuk mengembangkan potensi kemampuannya secara luas. 6). meningkatkan system manajemen sumber pendidikan yang lebih adil dan memadai serta mendayagunakan dan memobilisasi

¹ Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Email: ahmadzain@ptiq.ac.id

sumber dana secara efisien. 7). Menyusun rambu-rambu kebijakan pengembangan program pendidikan yang luwes. 8). Membuat peraturan perundangan yang mengatur perimbangan peran pemerintah dan non pemerintah dalam pendidikan secara komprehensif. 9). Mengurangi unit birokrasi yang dipandang kurang bermanfaat. 10). Mengupayakan secara konsisten dukungan dana yang memadai terutama untuk prioritas program pendidikan sebagai *public goods*. 11). menjaga konsistensi dan berkelanjutan internalisasi nilai-nilai pendidikan nasional diantara tiga pusat pendidikan ; yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, dan 12). Mengkaji pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada *life skill*.

Dalam kehidupan berkeluarga, berorganisasi, bermasyarakat, dan bernegara, manajemen merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. (Sarnoto 2015) Pendidikan yang salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sudah semestinya mendapat perhatian penting dalam hal manajemennya. Pendidikan yang baik merupakan tolok ukur bagi sebuah bangsa tau negara dalam hal kemajuan yang di capai tidak terkecuali dalam Islam.

B. Konsepsi Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada tiga term, *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim*. Dari ketiga term tersebut, yang populer di digunakan dalam praktek pendidikan adalah term *al-Tarbiyah*. (Al-Qurthubi n.d.)

Kendati demikian, dalam hal-hal tertentu ketiga term tersebut memiliki persamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term tersebut dengan beberapa pendapat para ahli.

Istilah *al-Tarbiyah*, berasal dari kata *rabb* yang menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, menjaga kelestarian atau eksistensinya.² Secara filosofis, kata *al-tarbiyah* mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaannya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, term *al-Tarbiyah* terdiri atas empat unsure pendekatan, yaitu : (1) memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap. (An-nahlawi 1995)

Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih universal dibanding dengan kata *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³

² Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthuby*, Juz I, (Kairo: Daar al-Sya'biy, tt) h. 120

³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'anul Hakim, Tafsir Munir*, Juz VII (Beirut: Dar al-Fikr, tt) h. 262

Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasulullah bukan hanya membuat umat Islam bias membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *Tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkan diri menerima *al-hikmah*. Oleh karena itu, makna al-ta'lim tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriyah semata, tetapi juga mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.⁴

Istilah *Al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang dimaknai sebagai "Mendidik". Al-ta'dib juga berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.⁵

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. al-syaibaniy ; mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan prosesi di antara sekian banyak prosesi asasi dalam masyarakat.⁶
- b. Ahmad D. Marimba ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*)
- c. Ahmad Tafsir ; mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir 2012)
- d. Menurut Paulus Mujiran, pendidikan Islam adalah suatu program pendidikan yang ditujukan kepada anak untuk mencapai pembinaan intelektual sehingga diharapkan memperoleh kualifikasi pengetahuan keagamaan.⁷
- e. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat⁸.

⁴ Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponogoro, 1988) h. 29-30

⁵ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994) h. 60

⁶ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *falsafah pendidikan islam*, h. 399

⁷ Paulus Mujiran, *Pernik –pernik Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2002, hlm.30

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet Ke-IV, hal. 8.

Dari beberapa uraian tentang definisi pendidikan Islam tersebut itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses aktivitas dalam bentuk bimbingan yang berusaha menumbuhkan dan menyadarkan potensi fitrah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi muslim, baik jasmani maupun rohani untuk mewujudkan amanat kekhalifahannya dan kehambaannya.

2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam yang menjadi landasan Pendidikan Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam pendidikan, segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela semata-mata karena syara' (Al- Qur'an dan As-Sunnah). Demikian juga kalau kita mengambil sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah dan jujur dinilai dari baik tidaknya melalui syara'.

Hati nurani atau fitrah dalam Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid dan meyakini keesaan Allah. Karena fitrah itulah manusia cinta pada kesucian dan selalu cenderung pada kebenaran. Hati nurani selalu merindukan dan mendambakan kebenaran ingin mengikuti ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan kehendak Tuhan sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah potensi dasar yang harus dipelihara dan dikembangkan. Berapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak lagi dapat memelihara kebenarannya. Oleh karena itu, untuk memelihara fitrah kita memerlukan pendidikan Islam yang benar dengan berlandaskan Al-Qur'an dan berpegang teguh pada ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Keharusan menggunakan As-Sunnah banyak diungkapkan oleh Al-Qur'an antara lain :

يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول ولا تبطلوا أعمالكم

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amalan-amalanmu. (QS. Muhammad :33).*

Setelah mengetahui landasan pendidikan Islam, penulis akan mengemukakan tentang beberapa tujuan pendidikan Agama Islam menurut pendapat berbagai ulama Sebagai berikut:

- a. Al- Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam kepada lima pokok yaitu :
 - 1) Pembentukan akhlak mulia
 - 2) Persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat
 - 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya.
 - 4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar memenuhi keinginan untuk mengkaji ilmu.
- b. Selanjutnya Ibnu Khaldun membagi tujuan pendidikan agama Islam menjadi beberapa macam, di antaranya :

- 1) Memepersiapkan seseorang dari segi keagamaannya yaitu yang mengajarkannya syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan menjadi fitrah.
 - 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
 - 3) Menyiapkan seseorang dari segi masyarakat.
 - 4) Menyiapkan seseorang dari segi pekerjaan.
 - 5) Menyiapkan seseorang dari segi penelitian, sebab dengan penelitianlah seseorang itu dapat memegang berbagai dan keterampilan.
 - 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian.
- c. Al- Ghazali berpendapat, tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Prof. Sholeh Abdul Azis dan Dr. Abdul Azis Abdul Majid mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah dan mengusahakan dalam kehidupan.
- e. Sedangkan Prof. Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam ada beberapa di antaranya:
- 1) Tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain.
 - 2) Tujuan akhir pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir⁹.

Itulah pendapat-pendapat berbagai ahli pendidikan berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam. Pendapat-pendapat tersebut bukanlah bertentangan satu sama lain. Perbedaan barang kali hanya terlihat dari segi penekanannya saja. Dengan mengenal tujuan di atas, maka kemampuan dan keterampilan dalam ukuran membina akhlak anak dapat dilakukan dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang dikehendaki oleh pendidikan Islam.

3. Sasaran dan Manfaat Pendidikan Islam

Sejalan dengan uraian tujuan pendidikan agama Islam, maka selanjutnya akan dibahas tentang kajian sasaran pendidikan Islam.

HM. Arifin mengidentifikasi sasaran pendidikan Islam yang meliputi empat pengembangan fungsi manusia, yaitu :

1. Menyadarkan manusia secara individu di tengah hubungannya dengan makhluk lain serta tanggung jawab dalam kehidupannya.
2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial dan bertanggung jawab terhadap ketertiban di masyarakat.

⁹ Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke-IV, hal. 31.

3. Menyadarkan manusia terhadap penciptaan alam semesta dan selalu mendorongnya untuk selalu mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.
4. Menyadarkan manusia kepada kedudukannya terhadap makhluk lain sehingga mengambil manfaatnya. (Arifin 1996)

Sedangkan menurut MS. Kholil bahwa salah satu esensi penting dalam pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, sasaran pendidikan merupakan persoalan mendasar yang menyangkut masalah nilai, dalam Islam sendiri, hal ini haruslah mengacu pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. (Arifin 1996) Menurut nilai-nilai Al-Qur'an tersebut terdiri dari dua tingkatan, yaitu :

1. Nilai-nilai rohaniyah yang berupa iman (tauhid) dan aktifitas manusia. Dari itu semua diharapkan akan muncul sikap keikhlasan mempersembahkan sesuatu hanya kepada Allah SWT.
2. Nilai - nilai-pengabdian (ubudiyah), yang terdiri dari :
 - a. Nilai-nilai individual yang mencakup nilai rasional, moral, kejiwaan, kebendaan dan keindahan.
 - b. Nilai - nilai sosial kemasyarakatan, sasaran pendidikan Islam apabila disimpulkan dari uraian-uraian diatas akan mencakup tiga sasaran pokok. *Pertama*, menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk individual ditengah-tengah masyarakat dan interaksi dengan makhluk lain untuk bertanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan demikian amanah kekhilafahan diharapkan berjalan dengan baik dalam kehidupan ini. *Kedua*, Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk social. Manusia tidak akan mungkin hidup tanpa bantuan orang lain, karena itu kesadaran manusia pada aspek ini haruslah dilandasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga hubungan yang berlangsung dengan baik akan mewarnai kehidupan manusia. *Ketiga*, menyadarkan manusia akan kehadirannya di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Nilai-nilai kehambaan seseorang dapat dilihat sejauh mana dia mampu melaksanakan fungsi kehambaannya kepada Allah.

Setelah mengetahui sasaran pendidikan Islam, perlu juga penulis kemukakan tentang manfaat pendidikan Islam dalam memenuhi kebutuhan fitrah manusia. Untuk mengetahui manfaatnya, menurut Drs. Toto Suryana menguraikannya menjadi tiga macam faedah, yaitu :

- a. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir memiliki potensi keberagamaan (fitrah) sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Pendidikan Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan.
- b. Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Islam memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan

ruhaniahnya dapat terpenuhi, ia memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukannya.

- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan kepada Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab Islam telah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya, pendidikan Islam memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna¹⁰.

Sedangkan Dr. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam manfaatnya adalah sebagai risalah manusia sejak ia dilahirkan, bahkan memiliki peraturan-peraturan yang berkaitan dengan janin dalam kandungan ibu sampai mati¹¹.

C. Filosofis Manajemen Pendidikan Dalam Islam

1. Dasar dan Tujuan Manajemen

Menurut Dede Rosada, (Rosyada 2004) manajemen sebagaimana dibahas dalam kajian-kajian teoritis adalah, proses mengarahkan, mengoordinasikan, dan mempengaruhi operasional untuk memperoleh hasil yang diinginkan, serta meningkatkan performa organisasi secara keseluruhan. Pengertian tersebut menekankan bahwa lingkup tugas manajemen adalah mengarahkan dan mengoordinasikan seluruh anggota organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai kapasitasnya masing-masing untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Jika proses ini berjalan dan memperlihatkan hasil yang berarti, maka performa organisasi juga akan meningkat sebagai organisasi yang baik, kuat dan solid serta akan menghasilkan *output* atau *outcome* sesuai harapan.

Dalam konteks pendidikan, manajemen sekolah adalah proses koordinasi yang terus-menerus dilakukan oleh seluruh anggota organisasi untuk menggunakan seluruh sumber daya dalam upaya memenuhi berbagai tugas organisasi yang dilakukan dengan efisien. Koordinasi dimaksud adalah koordinasi antara guru dengan kepala sekolah, dan dengan tata usaha, serta antara tata usaha dengan kepala sekolahnya. Inti pengertian tersebut sama, yaitu koordinasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Jika tujuannya adalah peningkatan performa sekolah, maka koordinasi tersebut dilakukan untuk mencapai performa terbaik dari sekolah. Dengan demikian, inti manajemen dalam bidang apapun sama, hanya saja variabel yang dihadapinya bisa berbeda, tergantung pada bidang apa manajemen tersebut digunakan dan dikembangkan.

Manajemen pendidikan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan manajemen dalam bidang layanan jasa lainnya. Menurut Tony Bush, sebagaimana dikutip Dede Rosyada,¹² perbedaan-perbedaan tersebut meliputi:

- a. Tujuan dari lembaga pendidikan berbeda dengan layanan jasa lainnya, dan tidak mudah untuk didefinisikan dibanding dengan manajemen perdagangan umpamanya, karena pendidikan bertugas mendidik anak-anak agar memiliki

¹⁰ Drs. Toto Suryana, dkk., *op.cit*, hal. 42.

¹¹ Dr. Yusuf Qardhawi, *Kenapa Kita Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. Ke-II, hal. 30.

¹² *Ibid*, hlm.236-237

berbagai nilai, bahkan kepercayaan yang semuanya sukar untuk diukur. Beda dengan perdagangan, berapa barang terjual dan berapa keuntungannya, sangat mudah untuk dihitung. Kendati demikian, banyak aspek dari hasil pendidikan yang mudah dan bisa diukur, kendati banyak pula yang sukar untuk mengukurnya.

- b. Kemudian, dalam pendidikan aspek tujuan termasuk yang sukar pula diukur tingkat ketercapaiannya, apakah tujuan pendidikan itu telah tercapai atau belum saat seorang siswa telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang dan jenis tertentu.
- c. Anak-anak atau siswa-siswa sebagai focal point dari pendidikan justru menjadi ambiguistik, karena di satu sisi mereka adalah client atau pelanggan yang harus memperoleh pelayanan terbaik, namun di sisi lain mereka diharapkan dikembangkan dan diubah karakteristiknya dengan penanaman nilai-nilai baru. Oleh sebab itu, mereka harus diberi berbagai perlakuan agar memperoleh berbagai pengalaman baru. Kemudian bersamaan dengan itu pula, siswa-siswa adalah manusia, yang pembentukannya tidak sama dengan benda atau barang, yang mudah untuk di-*redesign*, sementara anak-anak adalah manusia yang tidak mudah untuk dibentuk baru atau dimanipulasi.
- d. Kepala sekolah dan guru berasal dari kalangan profesi yang sama, yaitu sama-sama profesional dan sama-sama guru dari latar belakang pendidikan keguruan yang sama. Oleh sebab itu, sebagai profesional guru biasa menuntut otonomi dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi siswa-siswanya. Dengan demikian, sistem koordinasi antara guru dengan kepala sekolah berbeda dengan koordinasi antara atasan dan bawahan dalam sebuah instansi pemerintah umpamanya, atau perusahaan yang bergerak dalam industri barang atau jasa lainnya.
- e. Manajemen sekolah juga menghadapi persoalan fragmentatif, karena suasana pengambilan putusan sekolah senantiasa dipengaruhi oleh unsur-unsur agensi luar, seperti perwakilan orang tua siswa, perwakilan pemerintah, politisi dan unsur lainnya. Keragaman unsur-unsur yang terlibat ini, akan menyulitkan kepala sekolah dalam mendistribusikan tanggung jawab terhadap putusan-putusan yang dihasilkan rapat sekolah, karena unsur-unsur yang mempengaruhi pengambilan putusan tersebut justru tidak berada dalam jajaran manajemen, padahal mereka sangat vokal dalam penyampaian berbagai saran dan pendapat untuk diputuskan kepala sekolah.
- f. Problem manajemen sekolah yang juga spesifik adalah kesibukan kepala sekolah dalam mengajar. Banyak senior manajer yang memiliki waktu yang sangat sedikit untuk manajerial karena sibuk dengan tugas mengajar. Bahkan untuk tingkat primary school (sekolah dasar) sering kali semua tim manajemen adalah pengajar, dan memiliki tugas mengajar dikelas, sehingga sangat sedikit waktu untuk manajemen sekolah. Oleh sebab itulah, ada problematika implementasi teori-teori manajemen secara umum pada manajemen sekolah

Argumen-argumen di atas memperlihatkan bahwa manajemen pendidikan tidak bisa diadopsi secara utuh teori manajemen industri barang atau jasa lainnya, tapi memiliki ciri dan karakteristik sendiri. Unsur yang diabaikan adalah sumber daya manusia dalam kualitas tertentu, teamwork-nya adalah guru yang egaliter,

cenderung independen, walaupun harus tetap akuntabel, mitra kerjanya adalah orang tua, pemerintah, atau tokoh masyarakat, yang hanya sharing pandangan, pendapat, dan gagasan, lalu bersama-sama dengan kepala sekolah mengambil berbagai putusan strategis, tapi setelah itu mereka pergi meninggalkan sekolah, dan membiarkan kepala sekolah dengan timnya mengatur pelaksanaan putusan mereka. Itulah karakteristik manajemen sekolah yang harus dibahas khusus sebagai manajemen pendidikan.

b. Dasar dan Tujuan Manajemen Dalam Pendidikan Islam

Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang bisa menjadi dasar adanya manajemen dalam Islam. Ayat-ayat tersebut bisa di pahami setelah di adakan penelaahan secara mendalam. Diantara ayat-ayat Al Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Surat At- taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (kemedan perang). Mengapa sebagian di setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*

2. An- Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *" Dan hendaklah takut kepada Allah orang – orang yang apabila mereka meninggalkan dibelakang keturunan yang lemah yang mereka khawatir akan nasib mereka' dan hendaklah mereka mengatakan perkataan yang benar"*

Ayat-ayat Al Qur'an di atas apabila di telaah secara teliti dan mendalam menunjukkan adanya nilai-nilai manajemen dalam Islam. manajemen dalam Islam sangat di erlukan apalagi dalam aspek pendidikannya.

Pendidikan Islam yang di manage secara baik dan teratur sudah barang tentu akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya pendidikan yang tidak di manage secara baik sudah barang tentu akan menghasilkan barabg yang tidak menentu pula.

Adapun tujuan manajemen dalam pendidikan Islam tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Menurut H.Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana yang telah di kutip oleh Oemar Muhammad At-Thoumy al-Syabani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran.
4. menyiapkan pelajar yang profesioanal disamping memelihara kerohanian dan keagamaan.
5. mempersiapkan anak didik untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan sesuai dengnan tujuan pendidikan Islam di atas.

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di atas dengan berpijak pada pengertian manajemen maka tujuan manajemen dalam pendidikan Islam adalah

meningkatkan produktifits pencapaian hasil yang maksimal dalam pendidikan Islam dalam berbagai aspek, jasmai, rohani, dunia, dan akhirat.

2. Unsur-unsur Pendukung Manejemen dalam Pendidikan Islam

Unsur-unsur manajemen pendidikan Islam merupakan fungsi manajemen. Dimana ketika unsur-unsur yang ada tidak dijalankan maka optimalisasi hasil tidak akan tercapai. Adapun unsur pendukung manajemen pendidikan Islam yaitu:

1. *Planing* (Perencanaan)

Palaning adalah suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail. Proses berpikir dilakukan untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an agar orang mau berpikir diantaranya adalah surat Ar-Ro'du ayat 3, Az-zumar ayat 42, Al Jatsiyah ayat 13, Al Baqoroh ayat 219, 242 dll

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Adalah penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan. Organizing diperlukanb dalam pendidikan Islam dalam rangka menyatukan visi misi sehingga tujuan bisa tercapai. Berkaitan dengan hal ini ada ungkapan ahli bijak yaitu;

" Kebenaran yang tidak di organisir pasti akan dikalahkan oleh sesuatu yang bathil yang di organisir "

3. *Actuating* (Tindakan)

Actuating pada hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Actuating merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari planing yang telah di susun dan direncanakan.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan sekaligus menilai dan memperbaiki sehingga pelaksanaan program sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pendidikan Islam.

3. Prinsip-prinsip Manejemen Pendidikan Islam

Azhar Arsyad mengatakan bahwa prinsip-prinsi manajemen pendidikan Islam adalah;

- a. Pembagian kerja
- b. Disiplin
- c. Kesatuan perintah (*Unity of comment*)
- d. Kesatuan arah
- e. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi
- f. Rantai berjenjang dan rentang kendali

Sedangkan Effendi Mochtar menyatakan bahwa prinsip-prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Q.S Ali Imron; 104,110)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran : 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ

“Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka..... (QS. Ali Imran : 110)

b. Prinsip menegakkan kebenaran (QS. Al Isro' 81, Ali Imron :60)

الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ

“Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhamad) termasuk orang-orang yang ragu” (QS. Ali-Imran : 60)

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah, Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap. Sungguh yang batil itu pasti lenyap (QS. Al-A'raf : 81)

c. Prinsip menegakkan keadilan (QS. An Nisa' 6, Al-a'raf: 29)

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ

“Katakanlah, “Tuhanmu menyuruhku berbuat adil,.... (QS. Al-A'raf : 29)

d. Amanah (Q.S Annisa ; 58, Al-baqarah ; 283)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang member pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat (QS. An-Nisa : 58)

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang, tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebageian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah. Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya. Sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” QS. Al-Baqarah: 283

- e. Prinsip mawaddah (QS. Ali Imran 112, (Q.S. Al-Qashas, 77)
- ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبِأَوِّ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِبَيِّنَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ
- “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas” (QS Ali Imran : 112)

وَاتَّبِعْ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْأَخْرَىٰ وَلَا تَنْسَ نَصِيبتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagaiamu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat keruwakan” (QS. Al-Qashas : 77)

- f. Prinsip Akhlaqul karimah (QS. Al baqarah, 148, Al-Qashas: 77, Al-maidah ; 23)

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah : 148)

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَآتِكُمْ عَلَيْهِمُ الْبَابَ وَغَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertaqwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, “Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertakwalah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman” (QS. Al-Maidah : 23)

D. Kesimpulan

Berdasarkan data dan berbagai analisis yang terdapat pada uraian tersebut di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumberdaya manusia muslim dan non manusia demi menggerakkannya untuk mencapai pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Dasar manajemen dalam pendidikan Islam terhadap dalam

suarat at-Taubah; 122, An-nisa'; 9 serta hadits-hadits dan atsar yang diriwayatkan oleh para sahabat.

2. Tujuan manajemen dalam pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan produktivitas pencapaian hasil maksimal dalam pendidikan dalam berbagai aspek, jasmani, rohani, dunia, akhirat. Adapun Unsur-unsur pendukung manajemen dalam pendidikan Islam meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Dan Prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan Islam meliputi amar ma'ruf nahi munkar, menegakkan kebenaran, menegakkan keadilan, amanah, ma'addah, keseimbangan antara dunia dan akhirat (*tawazun*) dan akhlaqul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota)
- Astutik, Puji, *Makalah Pemikiran Filosofis Tentang manajemen Pendidikan Islam*, 2007.
- E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesioanal*, (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004), II
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Baru, 2003)
- Moehtar, Effendi, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bhatara, 1996)
- Oemar Muhammad at-Toumy al-Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979)
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus ilmiah Populer*, (Surabaya; Arkola, 1994)
- Puji Astutik, *Makalah Pemikiran Filosofis Tentang manajemen Pendidikan Islam*, 2007
- Sarnoto, Ahmad Zain, *Manajemen Pendidikan*, Bekasi : Pustaka Faza Amanah, 2006
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (diktat), STAIN Tulungagung, 2005
- Sudjana, H.D *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004)
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (diktat), STAIN Tulungagung, 2005
- Umam, Cholil, *Kamus Al-Qur'an Lengkap*, (Bandung: Citra Umbara, 2004)